

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Eksistensi tarekat ash Shadhiliyah sebagai *hidden curriculum* di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil tampak pada tradisi keberagamaan pesantren yang dijiwai oleh prinsip-prinsip ajaran tarekat ash Shadhiliyah, kegiatan-kegiatan *ma'hadiyah* (pesantren) yang diwarnai dengan ritual-ritual tarekat, serta figur kiai selaku *ma'dhun*, yang menjadi representasi ajaran tarekat ash Shadhiliyah.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tarekat ash Shadhiliyah terjadi melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari tawajjuh sebagai sarana transformasi nilai ajaran-ajaran ash Shadhiliyah, baiat yang dilanjutkan dengan komunikasi dialogis antara guru dengan murid secara fisik dan mental yang tercermin dalam pemberian bimbingan dan arahan tentang amalan yang harus diamalkan, diistilahkan dengan transaksi nilai, serta keteladanan, di mana kiai menampilkan sikap sebagaimana yang diajarkan dalam tarekat, dengan harapan dapat diteladani oleh santrinya, disebut dengan transinternalisasi. Adapun content dari internalisasi adalah dzikir dan *akhlaq al karimah* (berakhlak dengan akhlak Allah).
3. Proses internalisasi nilai melalui tarekat ash Shadhiliyah berimplikasi pada perubahan sikap yang lebih baik pada diri santri. Semua itu di pengaruhi beberapa faktor sebagai satu kesatuan, ataupun terpisah-pisah, yaitu pembiasaan ritual zikir, tawajjuh sebagai majlis zikir yang disertai

renungan, figur kiai sebagai suri tauladan. Pengembangan tarekat menjadi budaya di lingkungan pesantren Syaichona Moh. Cholil.

B. Implikasi Teoritik

Perspektif Kohlberg tentang pentingnya *hidden curriculum* dalam proses belajar nilai (pendidikan moral/akhlak), melalui penciptaan lingkungan sekolah yang pantas dalam kerangka pengembangan moral/akhlak, menunjukkan bahwa teori ini terbukti dengan melihat implikasi yang ditimbulkan dari penerapan teori. Sehingga ada beberapa implikasi dari teori tersebut, terkait dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya bahwa:

1. Tarekat sebagai manifestasi tasawuf bisa dijadikan alternatif *hidden curriculum* dalam penciptaan suasana keberagamaan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.
2. Internalisasi nilai melalui *hidden curriculum* harus dilakukan dengan intensif dan dialogis sehingga efektif dalam rangka mencapai tujuan secara optimal.
3. *Hidden curriculum* harus dirancang sedemikian rupa (secara implisit) dalam berbagai interaksi edukatif atau melalui berbagai aktivitas agar dapat memberikan pengaruh yang berarti dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

C. Saran

1. Kepada para praktisi pendidikan hendaknya memperhatikan *hidden curriculum* dalam proses pendidikan, sebagai aspek yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan.

2. Karena penelitian ini terbatas pada tarekat ash Shadhiliyah sebagai *hidden curriculum*, maka perlu dilakukan penelitian lebih jauh terkait dengan *hidden curriculum*, tentang upaya-upaya apa yang perlu dilakukan dalam mengimplementasikan *hidden curriculum* dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam, untuk kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan.